Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.452
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Desain Kurikulum: Prinsip, Model, dan Implementasi di Sekolah

Lizawati[1], Hasmiza[2]
Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna
Email : lizalizawati@gmail.com[1] , hasmiza.almaarif.@gmail.com[2]

Received : 24 Maret, 2026
Revised : 20 April, 2026
Accepted : 28 April, 2026

Abstrak

Kurikulum adalah bagian penting dari sistem pendidikan dan berfungsi sebagai pedoman untuk pembelajaran di sekolah. Kurikulum harus tetap relevan dan dapat disesuaikan dengan perkembangan sosial, kemajuan teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Dalam artikel ini, kami akan membahas desain kurikulum, yang mencakup prinsip, model, dan implementasinya di institusi pendidikan. Fokus desain kurikulum adalah prinsip-prinsip seperti tujuan pendidikan, pemilihan isi, proses pembelajaran, media, dan evaluasi, serta relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas. Artikel ini juga menjelaskan model desain kurikulum yang telah berubah. Akademik, humanistik, konfluen, dan rekonstruksi sosial adalah beberapa contoh model ini. Dalam desain kurikulum, semua komponen pendidikan harus dipertimbangkan, terutama peran guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Kurikulum yang dirancang dengan baik dapat membantu pendidikan menjadi lebih terarah, efisien, dan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa.

Kata kunci: *Desain Kurikulum, Sistem Pendidikan, Model Kurikulum, Implementasi Kurikulum, Pembelajaran*

Pendahuluan

Abad ini menyaksikan banyak bidang yang berkembang dan berubah sangat cepat, seperti pertanian, sosial, poitik, dan juga pendidikan. Pendidikan saat ini memainkan peran yang sangat penting dalam membangun kehidupan masyarakat. Kurikulum di institusi pendidikan formal menentukan keberhasilan tujuan pendidikan dan pencapaian tujuan nasional. Dengan demikian, kurikulum memainkan peran penting dalam membangun tujuan sekolah dan institusi pendidikan (Alwani & Khoiri, 2023).

Kurikulum adalah komponen utama dari sistem pendidikan, dan sangat penting untuk mengarahkan proses belajar mengajar secara sistematis dan terukur. Ia menjelaskan tujuan pendidikan, isi materi, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Ini berfungsi sebagai dokumen normatif sekaligus operasional. Kurikulum pendidikan nasional yang ideal harus mempertimbangkan evolusi

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.452
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

masyarakat, kemajuan teknologi, kebutuhan pasar kerja, dan kenyataan bahwa setiap siswa adalah unik dan berkembang. Namun demikian, kurikulum yang digunakan di berbagai satuan pendidikan terus menunjukkan perbedaan besar antara kurikulum yang dirancang secara normatif dan kurikulum yang terjadi di lapangan. Kurikulum sering disusun secara terpusat tanpa melibatkan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pembelajaran. Ini menyebabkan ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dari dokumen kurikulum dan apa yang sebenarmya terjadi di kelas (Beliyawati & Pahrudin, 2025).

Program kurikulum Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir sebagai bagian dari reformasi besar. Perubahan ini juga mencakup kurikulum sejarah sekolah menengah. Pelajaran ini membahas reformasi kurikulum dengan fokus pada peran guru yang lebih baik dalam pendidikan, otonomi guru, dan konsep pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum sejarah baru tidak memberikan struktur baru yang diberikan kepada guru, spektrum yang luas dari otoritas dan kebebasan yang dapat mendorong mereka untuk memainkan peran yang lebih besar dari yang mereka miliki saat ini. Tujuan pembelajaran adalah untuk mengetahui apakah perubahan kurikulum telah meningkatkan otonomi guru. Ini jelas bertentangan dengan tujuan utama reformasi ini, yaitu membangun metode pengajaran yang berpusat pada siswa yang berfokus pada kebutuhan, kepentingan, dan keinginan siswa (Hafizh & Arifmiboy, 2023).

Desain kurikulum adalah pola, kerangka, atau organisasi struktural yang digunakan untuk memilih, merencanakan, dan menampilkan pengalaman pendidikan di sekolah. Istilah "pola" atau "model" menggunakan istilah ini. Prinsip tertentu menentukan desain kurikulum. Kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dan membantu mereka mencapai tujuan akademik mereka. Guru harus lebih inovatif dan kreatif dalam mendesain pembelajaran agar sesuai dengan kurikulum dan keadaan kelas untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna (Aulia et al., 2022).

Karena sangat penting dalam dunia pendidikan, pendidik harus memahami evolusi kurikulum. Kurikulum sangat penting karena menjelaskan bagaimana siswa harus mengembangkan keterampilan fisik, intelektual, emosi, dan sosial keagamaan mereka. Selain itu, kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru selama proses pembelajaran. Selain memilih dan menetapkan tujuan pembelajaran, guru harus dapat menggunakan metode, teknik, media, dan alat evaluasi yang tepat (Fitri & Susilaati, 2024). Namun,

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.452
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

gagasan lama tentang kurikulum masih sering digunakan, kurikulum hanyalah daftar mata pelajaran atau materi pokok yang harus dipelajari siswa untuk menyelesaikan program belajar. Namun, seiring dengan bergulirnya otonomi pendidikan dan sejalan dengan tuntutan perubahan, perkembangan IPTEK, dan tuntutan daya saing dalam kehidupan manusia, pengembangan kurikulum telah mencakup lebih dari sekedar daftar mata pelajaran yang harus dipelajari siswa. Ini memiliki arti yang lebih luas, yaitu apa yang terjadi pada siswa saat sekolah membantu mereka mencapai tingkat kesuksesan yang paling tinggi (Fawaidi, 2021).

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa karena mengembangkan dan meningkatkan kemampuan manusia, serta meningkatkan kualitas hidup dan martabat manusia. Praktik pendidikan di sekolah telah menunjukkan bahwa banyak hal, termasuk kurikulum, telah berubah dengan cepat. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan tujuan belajar dan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan kurikulum adalah komponen paling penting dari pengembangan kurikulum karena memungkinkan mekanisme pembelajaran berfungsi dengan baik dan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan (Sugiana, 2018). Organisasi kurikulum adalah pola atau desain bahan kurikulum yang dirancang untuk membantu siswa mempelajari materi pelajaran. Tujuan pendidikan dapat mempengaruhi pola atau desain kurikulum karena tujuan tersebut dapat menentukan pola atau kerangka untuk memilih, merencanakan, dan melaksanakan semua pengalaman dan kegiatan belajar di sekolah (Wati et al., n.d.).

Kita perlu menyiapkan generasi muda yang memiliki keahlian yang mampu dalam suatu bidang untuk memajukan Indonesia. Untuk membentuk generasi yang melek teknologi dan pengetahuan, penting untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Setiap hal berubah dengan cepat mengingat kondisi saat ini. Negara-negara akan mengalami ketertinggalan dan kemunduran jika mereka tidak dapat mengikuti arus kemajuan saat ini. Pendidikan dewasa ini menghadapi tantangan internal dan eksternal. Jika tujuan pendidikan besar yang diinginkan Indonesia tercapai, itu akan berdampak positif pada masyarakat dan negaranya (Aprilia et al., 2020). Ada banyak elemen yang dapat digunakan sebagai referensi untuk proses pengajaran saat merancang desain kurikulum. Setelah materi yang akan dibahas, artikel ini akan membahas standar model dan desain kurikulum di Indonesia. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui standar yang digunakan untuk

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.452
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

membuat model dan desain kurikulum di Indonesia. Selain itu, untuk memahami bagaimana model dan desain kurikulum diterapkan pada sekolah-sekolah di Indonesia yang saat ini beroperasi di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Orsy Andhara, Mustiningsih, n.d.)

Pembahasan

Desain Kurikulum

Proses membuat model kurikulum dan menerapkan prinsip pembelajaran ke dalam suatu rancangan atau susunan pembelajaran yang terdiri dari materi pelajaran, kegiatan, dan sumber belajar serta evaluasi pembelajaran secara sistematis dan berpikir kritis sesuai dengan visi dan misi sekolah dikenal sebagai desain kurikulum. Setiap desain kurikulum memiliki metode yang efektif untuk membantu siswa belajar, tetapi tidak semua desain dapat digunakan sebagai garis besar pembelajaran komprehensif. Mengubah atau menyalin kurikulum yang sudah ada sebelumnya, menggabungkan desain kurikulum berdasarkan mata pelajaran atau kelas, membuat desain yang dapat dikelola, melakukan pengujian elemen dalam desain yang baru, dan menggabungkan kedua pendekatan untuk membuat desain kurikulum. Saat membuat kurikulum, orientasi terhadap disiplin ilmu yang telah disetujui harus dipegang teguh (Orsy Andhara, Mustiningsih, n.d.)

Prinsip-Prinsip Desain Kurikulum

1. **Prinsip Umum**
   a) Prinsip efektivitas

      Prinsip ini merupakan inti dari kurikulum dan merupakan prinsip paling dasar. Karena itu, jika prinsip ini tidak diterapkan dalam kurikulum, kurikulum itu tidak akan berguna lagi. Menurut prinsip relevansi, kurikulum harus sesuai dengan potensi intelektual, mental, emosional, dan fisik siswa. Ini berarti bahwa kurikulum harus relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sehingga siswa dapat mempelajarinya dan memperoleh wawasan dan pemikiran yang sejalan dengan kemajuan zaman. Jika prinsip ini tidak diterapkan pada kurikulum yang nyata, siswa tidak akan mencapai potensi mereka (Winarni, n.d.).

   b) Prinsip fleksibilitas

      Konsep fleksibilitas terkait dengan kemampuan kurikulum untuk diimplementasikan secara sederhana. Kurikulum harus dirancang sehingga

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.452
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

dapat menyesuaikan dengan kondisi yang berubah saat kurikulum dirangcang. Dalam contoh paling sederhana, ketika kurikulum dirancang, pembelajaran akan dilakukan dengan menggunakan projector LCD atau OHP/OHT. Namun, pada hari H, tidak ada listrik di lokasi. Kondisi ini tidak menghentikan pembelajaran dalam kurikulum yang memenuhi prinsip fleksibilitas. Pembelajaran terus berjalan, dengan beberapa perubahan pada bagian media yang digunakan, tetapi tetap menuju tujuan. Prinsip fleksibilitas ini tidak akan diterapkan jika tujuan pembelajaran yang direncanakan tidak tercapai.

c) Prinsip kontinuitas

Anak mengalami pembelajaran dan perkembangan. Bagian, aspek, materi, dan bahan penelitian disusun secara berurutan dan berhubungan satu sama lain secara fungsional sesuai dengan jenjang pendidikan, tingkat perkembangan siswa, dan struktur satuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum harus memberikan pengalaman yang berkesinambungan antara tingkat satu dan tingkat lainnya. Metode ini memudahkan guru dan siswa karena kurikulum memiliki alur dan keterkaitan yang jelas.

d) Prinsip efisiensi

Kurikulum yang menuntut keterampilan khusus dan biaya yang tinggi tidak praktis dan tidak disukai. Kurikulum dapat dilaksanakan dengan menggunakan alat yang mudah dan sederhana. Pendidikan harus didukung dengan uang yang terbatas. Selain itu, waktu yang tersedia bagi siswa untuk belajar di sekolah sangat terbatas. Oleh karena itu, waktu harus dialokasikan dengan tepat untuk mata pelajaran dan subjek yang dibutuhkan siswa. Selain itu, sekolah memiliki sumber daya yang sangat terbatas, baik dalam jumlah maupun kualitasnya, sehingga sumber daya harus digunakan dengan baik untuk memungkinkan siswa tetap belajar.

e) Prinsip efektifitas

Kurikulum itu mudah dan sederhana, tetapi keberhasilannya harus dinilai secara kuantitas dan kualitas karena kurikulum merupakan bagian penting dari perencanaan pendidikan. Jika siswa ingin mencapai tingkat keberhasilan yang lebih tinggi, mereka harus mempertimbangkan keterbatasan mereka, seperti ruang kelas, peralatan, dan kegiatan khusus. Bagaimana hasilnya? (1) Apakah

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.452
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

siswa, guru, atau kedua-duanya lebih terlibat dengan pendekatan ini? (2) Apakah itu bermanfaat untuk mendapatkan keterampilan baru? (3) Apakah metode ini menggabungkan pembelajaran di sekolah dan di rumah serta mendorong penggunaan sumber di rumah dan masyarakat? (4) Dalam pengembangan keterampilan, penting untuk menekankan "belajar dengan melakukan" daripada "belajar dengan melihat".

2. Prinsip Khusus

a) Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan

Setiap kegiatan pendidikan dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan pendidikan harus menentukan bagaimana komponen kurikulum disusun. Pendidikan dapat mencapai tujuan umum, jangka panjang, menengah, atau jangka pendek, dan bergantung pada beberapa faktor berikut: 1) Ketentuan dan kebijaksanaan pemerintah tentang tujuan dan strategi pembangunan, termasuk tujuan pendidikan; 2) Survei tentang persepsi orang tua atau masyarakat tentang kebutuhan; dan 3) Perbaikan kualitas pendidikan.

b) **Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan**

Para perencana kurikulum harus mempertimbangkan beberapa hal saat memilih materi pelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa: (1) Tujuan pendidikan dan pengajaran harus dijelaskan dalam bentuk tugas hasil belajar yang khusus dan sederhana; (2) Materi pelajaran harus mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan; dan (3) Unit kurikulum harus terdiri dari topik yang relevan. Untuk mencapai hal ini, buku pedoman guru diperlukan. Buku- buku ini akan memberikan instruksi lebih lanjut tentang cara menyusun bahan dan alat pengajaran.

c) **Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar**

Jika Anda ingin memilih metode pengajaran, hal-hal berikut harus dipertimbangkan: (1) Apakah metode atau teknik pengajaran yang digunakan sesuai untuk materi pelajaran? (2) Apakah ada cukup banyak kegiatan untuk memenuhi kebutuhan unik siswa? (3) Apakah urutan tugas bertingkat? (4) Apakah strategi tersebut dapat belajar mengajar yang efektif (5) Apa instrumen dan sumber daya pengajaran yang diperlukan? (6) Apakah semua ini tersedia saat ini? (7) Apa alternatifnya jika alat tersebut tidak ada? (8) Jika alat tersebut

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.452
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

harus dibuat, hal-hal seperti metode, siapa yang membuatnya, biaya, dan waktu pembuatan harus dipertimbangkan. (9) Jika alat tersebut harus dibuat, penting untuk mempertimbangkan bagaimana pembuatan alat tersebut diorganisasikan dalam bahan pelajaran. Apakah itu dalam bentuk modul, paket belajar, atau metode lainnya? (10) Bagaimana alat tersebut diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar secara keseluruhan?

d) **Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran**
Untuk mendukung proses bacaan dan sumber, penggunaan media dan alat bantu pengajaran yang tepat sangat penting.

e) **Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian**
Penilaian adalah bagian penting dari instruksi:

1) Langkah-langkah berikut harus diikuti saat membuat alat penilaian (test):
   - Tentukan tujuan pendidikan umum untuk domain kognitif, afektif, dan psikomotor.
   - Sesuaikan dengan tingkah laku siswa.berhubungan dengan topik pelajaran.
   - Tulis detail pemeriksaan.

2) Beberapa hal harus dipertimbangkan saat merencanakan ujian, seperti usia kelompok, kelas, dan tingkat kemampuan yang akan digunakan.
   - Berapa lama ujian berlangsung?
   - Apakah pemeriksaan tersebut penjelasan atau pemeriksaan yang objektif?
   - Berapa banyak waktu yang diperlukan untuk menjalani tes?
   - Apakah ujian dilakukan oleh siswa atau pendidik?

3) Jika Anda ingin mengubah hasil penilaian, apa yang harus Anda ingat?
   - Apakah formula prediksi yang digunakan digunakan?
   - Bagaimana mungkin untuk mengubah skor masak?
   - Spesifikasi apa yang digunakan?
   - Apakah hasil pemeriksaan digunakan?

Jika prinsip-prinsip khusus ini tidak diterapkan, kurikulum tidak akan berkembang dan sistem pendidikan tidak akan menjadi lebih baik. Kurikulum tidak akan memiliki acuan dan isi, dan tujuan kurikulum akan bertentangan atau tidak searah dengan tujuan pendidikan.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.452
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Model-Model Desain Kurikulum

Empat model kurikulum yang sedang berkembang saat ini: model subjek akademis, model humanistic, model konfluen, dan model rekonstruksi sosial.

1. Model kurikulum subjek akademis

   Membutuhkan empat pola organisasi kurikulum. Yang pertama adalah kurikulum yang terkait, yang berarti mata pelajaran diberikan secara terpisah tetapi terkait satu sama lain.

   Unified atau *Concentrated curriculum* adalah cara pendidikan disusun secara sistematis berdasarkan tema-tema tertentu yang terdiri dari materi dari berbagai disiplin ilmu.

   Integrasi kurikulum: Bagian ini menghilangkan warna disiplin ilmu. Bahan pelajaran digabungkan dengan kegiatan atau masalah tertentu.

   Curriculum for Problem Solving: merupakan kumpulan materi yang terdiri dari berbagai topikpemecahan masalah yang dihadapi seseorang dengan menggunakan disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu.

   Menurut penelitian, tujuan, metode, organisasi isi, dan evaluasi adalah beberapa elemen yang membentuk kurikulum disiplin akademik. Diharapkan bahwa kurikulum ini akan memberi peserta didik pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan konsep dalam kegiatan penelitian. Sejauh mana peserta didik memahami konsep yang telah dipelajari serta sejauh mana mereka dapat menerapkan konsep atau teknik tersebut pada masyarakat.
2. Seperti model kurikulum humanistik, aliran kurikulum humanistik berpusat pada siswa. Pendidik harus menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menyenangkan agar semua siswa termotivasi untuk memecahkan masalah.
3. Model Kurikulum Konfluen adalah model kurikulum yang menggabungkan kemampuan kognitif siswa dengan nilai-nilai afektif, yang terdiri dari sikap, perasaan, dan nilai, untuk memberikan siswa berbagai pilihan untuk menyampaikan pendapat mereka, mengungkapkan perasaan mereka, dan secara mandiri mempertimbangkan nilai-nilai yang diajarkan di kelas.
4. Model Kurikulum Rekonstruksi Sosial, yang berbeda dari model kurikulum lainnya, berfokus pada masalah lingkungan masyarakat dan berasal dari pendidikan interaktif. Dia menganggap pendidikan sebagai aktivitas yang dilakukan dalam kelompok dan

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.452
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

interaksi, bukan secara mandiri. Diharapkan siswa dapat memecahkan masalah masyarakat dan meningkatkan keadaan dengan bekerja sama dan berinteraksi.

Didasarkan pada informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa standar model untuk empat kurikulum tersebut harus memenuhi beberapa syarat. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:1) bahan pelajaran dari masing-masing mata pelajaran harus terkait satu sama lain; 2) bahan pelajaran harus disusun berdasarkan tema-tema tertentu yang termasuk dalam materi pelajaran disiplin ilmu; 3) bahan pelajaran harus dirancang dengan mengacu pada topik-topik tertentu; dan 4) bahan pelajaran harus berisi informasi tentang disiplin ilmu (Orsy Andhara, Mustiningsih, n.d.).

Implementasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI Sekolah Dan Madrasah

Kurikulum adalah istilah umum untuk rencana pendidikan. Kesesuaian antara kurikulum dengan perkembangan zaman diperlukan agar kurikulum dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan masyarakat, karena kurikulum dinamis dan dapat berubah seiring dengan waktu. Untuk memahami tujuan mulia negara Indonesia untuk mengatur kehidupan negara sebagaimana tertuang dalam UUD 1945, desain dan pelaksanaan kurikulum pendidikan adalah usaha dan keahlian guru atau lembaga pendidikan dalam mengatur, mengkoordinasikan, dan melaksanakan program pendidikan yang telah direncanakan.

Di Indonesia, desain kurikulum berfungsi sebagai dasar dan tumpuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan dan sebagai dasar pijakan untuk berlangsungnya proses pendidikan dan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Desain kurikulum juga digunakan untuk mengatur tujuan, isi, dan proses belajar yang akan diikuti siswa di setiap tahap perkembangan pendidikan. Untuk mencapai tujuan ini, kurikulum yang sudah ada sebelumnya dikopi atau diubah untuk dikategorikan menurut kelas atau mata pelajaran. Kemudian, elemen dari desain baru dicoba dan digabungkan dengan kedua pendekatan tersebut. Pendidikan agama Islam harus diajarkan di semua jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan pengabdian kepada Allah SWT dan memurnikan ajaran tauhid.

Guru pendidikan agama Islam membuat kurikulum sekolah atau madrasah dengan membangun dan mendesain kegiatan pembelajaran dengan cara yang sistematis dan terencana. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dibuat untuk memastikan bahwa

belajarmengajar Pendidikan Agama Islam berjalan sesuai rencana. Tujuan, materi, metode atau strategi, media, dan evaluasi adalah semua komponen kurikulum. Paradigma juga mengubah kurikulum pendidikan agama Islam, meskipun tidak sepenuhnya. Yang lain ada. Kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar siswa dan elemen psikologis mereka. Akibatnya, desain kurikulum yang konsisten dan berkelanjutan diperlukan. Kurikulum PAI memerlukan beberapa langkah. Yang pertama adalah menentukan tujuan dan pencapaian pembelajaran PAI. Yang kedua adalah merancang program pembelajaran PAI, yang mencakup tema pokok, metode dan pendekatan, sumber daya, media, dan evaluasi sebagai metode untuk menilai hasil belajar. Yang ketiga adalah membuat proposal dan memasukkan data yang dikumpulkan ke dalam kurikulum. Kurikulum sekolah dan madrasah dirancang dan dievaluasi oleh guru sebelum diterapkan selama proses pembelajaran. Diharapkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dalam keadaan seperti ini. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar merupakan komponen penting dari kegiatan belajar-mengajar dan merupakan hasil logis dari pengajaran yang sebenarnya.

Tujuan dari desain kurikulum ini adalah untuk menyiapkan siswa yang dewasa untuk memahami dunia metaverse secara menyeluruh. Di era globalisasi saat ini, pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah memerlukan desain khusus. Yang pertama adalah meningkatkan program pendidikan agama islam dengan tujuan menggabungkan subjek secara proporsional dan bermanfaat. Kedua, menggabungkan materi agama islam dengan materi ajar karakter, seperti PKn atau mata pelajaran lain yang terkait, dapat meningkatkan polaritas ilmu pengetahuan. Ketiga, memasukkan agama dan religiusitas ke dalam lingkungan sekolah. Pembelajaran terpusat pada siswa, ruang berkolaborasi, pembelajaran berbasis hasil, flipped classroom, dan pembelajaran berbasis visual adalah beberapa pendekatan yang bermanfaat untuk membangun program pendidikan agama Islam.

Ini tidak berarti bahwa pola desain kurikulum yang berbeda tidak digunakan, sekolah dan madrasah biasanya menggunakan model kurikulum yang berbeda, atau fokus subjek yang dipilih dari ketiga pola desain kurikulum yang telah dibahas. Kurikulum berpusat pada tema adalah model desain satuan kelas yang paling umum digunakan. Kurikulum ini berkonsentrasi pada subjek yang akan diajarkan. Terlepas dari fakta bahwa setiap mata pelajaran diajarkan secara terpisah, setiap mata pelajaran terintegrasi dalam

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.452
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

susunan kurikulum. Kurikulum yang terpisah ini dikenal sebagai kurikulum subjek terpisah. Konsep pendidikan klasik menekankan pengetahuan, prinsip, dan warisan budaya untuk dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya, dengan mengutamakan konsep subjek centered design. Desain kurikulum dapat disebut subjek kurikulum karena mengutamakan bahan ajar atau subjek.

Beberapa keuntungan model desain kurikulum adalah kemudahan proses penyusunan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyempurnaan. Selain itu, model ini tidak memerlukan tenaga pengajar khusus karena guru dianggap memiliki pengetahuan dan bahan ajar yang cukup untuk menyampaikan materi. Akan lebih baik untuk terus memberikan guru khusus, bahkan hanya untuk memantapkan potensi guru yang relevan. Sebaliknya, model desain kurikulum memiliki kelemahan. Salah satunya adalah bahwa itu tidak sesuai dengan keadaan saat ini karena informasi diberikan secara terpisah. Sekolah dan madrasah diharapkan dapat memperbaiki diri mereka ke arah yang lebih praktis, terintegrasi, dan bermakna karena bahan ajar diutamakan dan siswa berperan pasif. Selain itu, lebih dari praktik, pengajaran menekankan pengetahuan dan pengalaman masa lalu.

Semua ini menunjukkan bahwa sekolah dan madrasah masih belum siap untuk membangun kurikulum yang terintegrasi. Namun, batasan yang jelas untuk setiap mata pelajaran ditetapkan oleh sekolah dan mencakup kompetensi yang berbeda, serta cakupan dan waktu yang diperlukan untuk mencapainya. Desain kurikulum kreatif biasanya termasuk memilih dan menetapkan apa yang dianggap sesuai dengan tujuan, visi, dan misi sekolah, serta membuat desain baru untuk memenuhi kebutuhan saat ini. Kurikulum kolaboratif juga dikenal sebagai "kurikulum kolaboratif", kurikulum ini adalah pilihan terbaik untuk membangun kurikulum PAI di sekolah dan madrasah. Kurikulum ini memungkinkan siswa, baik secara individual maupun klasik, untuk mempelajari konsep dan prinsip secara menyeluruh, bermakna, dan valid.

Sekolah dan madrasah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, jadi perlu dibuktikan bahwa mereka adalah institusi pendidikan yang independen dan memiliki fitur tertentu yang harus dipertahankan. Sekolah dewasa yang ideal harus memiliki keberanian dan kemampuan untuk berinovasi dalam kurikulum sambil mempertahankan standar kurikulum yang ketat. Sekolah dan madrasah dewasa yang ideal, harus memiliki keberanian dan kemampuan untuk berinovasi dalam kurikulum, sambil mempertahankan standar kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Mereka juga harus dapat

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.452
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

mengembangkan kurikulum yang berbeda dari sekolah lain. Ini akan memungkinkan sekolah dan madrasah untuk berkembang dan menopang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia (Aulia *et al*., 2022).

Penutup

Desain kurikulum adalah rancangan sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun pengalaman belajar peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Desain kurikulum juga harus didasarkan pada prinsip umum seperti relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas. Selain itu, desain kurikulum juga harus mempertimbangkan prinsip khusus seperti tujuan pendidikan, isi pembelajaran, proses belajar mengajar, pengajaran, dan sumber daya. Untuk memenuhi kebutuhan institusi pendidikan dan kebutuhan siswa, ada banyak model desain kurikulum yang berkembang, termasuk kurikulum akademik, humanistik, konfluen, dan rekonstruksi sosial. Implementasi kurikulum di sekolah tidak hanya bergantung pada buku kurikulum; guru yang siap, dukungan kepala sekolah, dan ketersediaan sarana dan prasarana juga berpengaruh. Oleh karena itu, semua orang harus bekerja sama untuk memastikan kurikulum berhasil dan menghasilkan siswa yang pintar dan berkarakter yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Rujukan

Alwani, R., & Khoiri, N. (2023). Model Organisasi dan Desain Kurikulum PAI di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(5), 1925–1936.

Aprilia, W., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2020). Organisasi dan desain pengembangan kurikulum. *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, *2*(2), 208–226.

Aulia, M. G., Agung, M., Nafiisah, J., Islam, P. A., & Islam, P. A. (2022). Desain Pengembangan Kurikulum dan Implementasinya untuk Program Pendidikan Agama Islam. *JET: Journal of Education and Teaching*, *3*(2), 224–246. https://doi.org/10.51454/jet.v3i2.184

Beliyawati, & Pahrudin, A. (2025). Model, Konsep, Desain, Pendekatan Dan Model Pengembangan Kurikulum. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, *5*(2), 317–325.

Fawaidi, B. (2021). Model dan Organisasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *ITQAN: Jurnal Ilmu Ilmu Kependidikan*, *12*(01), 33–46.

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.452
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Fitri, N. I., & Susilaati, R. (2024). Model Konsep, Desain, Implementasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu AlQuran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, *9*(2), 67–75.

Hafizh, M., & Arifmiboy. (2023). Konsep Desain Pengembangan Kurikulum Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam. *Education And Learning Journal*, *2*(5), 600–606.

Hasmiza. (2025). Model Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital : Mengoptimalkan Teknologi Untuk. *Research and Development Journal Of Education*, *11*(1), 164–177. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28068

Orsy Andhara, Mustiningsih, K. Z. K. (n.d.). Implementasi Model Dan Desain Kurikulum Di Indonesia. *Seminar Nasional*, 229–236.

Sugiana, A. (2018). Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pedagogik*, *05*(02), 257–273.

Wati, F., Kabariah, S., & Adiyono. (N.D.). *Penerapan Model-Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. 567–575.

Winarni, F. (n.d.). *Prinsip, Model, Dan Tahap Pengembangan Kurikulum - Pendidikan Matematika*. Universitas Ahmad Dahlan.

Hasmiza. (2025). Model Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital : Mengoptimalkan Teknologi Untuk. *Research and Development Journal Of Education*, *11*(1), 164–177. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28068